

Kearifan Lokal Masyarakat Tanimbar (Suatu Study Tentang Kain Tenun Ikat Tradisional di Desa Tumbur Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar)

Selestina Samponu¹, Ferdinand Kerebunu², Sangputri Sidik³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: ¹selestina@gmail.com, ²ferdinankerebunu@unima.ac.id, ³putrisidik@unima.ac.id

ARTICLE INFO Article history: Received August 05, 2024 Accepted August 30, 2024 Published November 30, 2024 Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masyarakat Tanibar, Kain Tenun Ikat Tradisional 	Abstrak Tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk kerukunan horizontal atau kerukunan antar umat pemeluk agama Kristen Protestan dan Islam dan juga faktor pengaruh kerukunan horizontal atau kerukunan antar umat pemeluk agama Kristen Protestan dan Islam di Kelurahan Maesa UNIMA Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerukunan antar umat pemeluk agama di kelurahan maesa UNIMA sendiri yaitu: saling menghormati hari ibadah agama lain, saling berkunjung di hari raya besar antar umat pemeluk agama lain, saling tolong menolong walaupun berbeda agama dan tidak pernah terjadi konflik antar umat pemeluk agama. Abstract <i>The aim of this research is to reveal the local wisdom of the Tanimbar community (a study of traditional ikat woven cloth in Tumbur Village, Wertambrian District, Tanimbar Islands Regency). This research collects data through interviews, documentation and observation using qualitative methodology. The findings of this research show that the Tumbur village ikat cloth which is still preserved today cannot be separated from the role of the community, figures, customs and government, from the Tumbur village itself to the district government. (1). The role of the Tumbur village community is to train young people, especially women, to be able to weave and make woven cloth, (2). The role of traditional leaders is to maintain the preservation of woven cloth where the community is obliged to use woven cloth as dowry for weddings, receptions, and traditional rituals in Tumbur village. (3) The government does not stop socializing and promoting this woven cloth to the wider community, in fact, to ensure it remains sustainable, there is a studio for this woven cloth with varying selling prices depending on orders from consumers.</i> Keywords: Local Wisdom, Tanibar Community, Traditional Ikat Woven Fabric
---	---

1. Pendahuluan

Desa Tumbur merupakan salah satu desa wisata Di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Provinsi Maluku. Desa tumbur berada di Kecamatan Wertambrian. Untuk menjangkau desa ini hanya membutuhkan waktu 10 menit dari Bandara Methilda Batlayeri dengan menggunakan kendaraan seperti mobil atau motor.

Di Desa Tumbur terdapat kearifan local masyarkat kain tenun ikat tradisional tanimbar. Tenun ikat didefenisikan seagai suatu kain yang di buat dengan menggunakan kapas yang dipintal dan warnai menggunakan pewarna alami yang berasal dari akar kayu dan dedaunan lalu menenun secara tradisional (bukan oleh mesin).

Nilai kain tenun yang dihasilkan terutama ditentukan oleh corak atau tema serta besarnya kerumitan dalam pembuatannya. Selain untuk menutupi badan, kain tenun ini juga dimanfaatkan

dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan (sebagai mahar), perdamaian, kematian, dan penyambutan tamu. Awalnya para penenun nenek moyang di desa Tumbur hanya mengenal benang kapas sebagai bahan baku tenunnya. Namun, tampaknya pengaruh hubungan komersial dengan Tiongkok, India, Arab, dan Eropa juga mempengaruhi hasil tenun di negara kita.

Hal ini terlihat dari hasil tenun yang berkembang dari tenunan yang sederhana menjadi tenunan yang rumit, berbelit-belit, dan indah dengan kilauan benang emas dan warna-warna yang berasal dari benang sutra. Hal ini tampak menjadi wajah segar, baik dari segi teknik menenun, warna, dan keragaman desain. Hasilnya, tenun yang awalnya berwarna gelap dan lemah pada benang katun menjadi cerah, aktif, hidup, penuh gairah, dan megah.

Dengan demikian selain untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah di wariskan secara turun-temurun, warna serta motif yang elegan yang mengundang banyak peminat, bukan hanya orang tanimbar melainkan orang dari luar kepulauan tanimbar pun tertarik untuk memiliki kain tenun ikat tanimbar tersebut.

Para penenun mereka berpikir secara kreatif tentang cara menghasilkan sesuatu secara inovatif dan tetap mengangkat serta menonjolkan warisan budaya bangsa. Tenun desa tumbur juga dikenal dengan ragam hiasnya yang memiliki arti simbolik tersendiri di masing-masing ragam hias sesuai dengan kepercayaan penduduk.

Pada umunya kain tenun ini sebenarnya tidak ditujukan untuk di jual karena kain khas taimbar ini menjadi mas kawin yang diberikan keluarga pria kepada pihak wanita kemudian kain tenun tersebut akan disimpan dan hanya di jual jika memang benar-benar membutuhkan uang.

Tenun ikat Tanimbar akan difokuskan pada pengembangan kapasitas, pemasaran, dan strategi komersial lainnya seiring berjalannya waktu, seiring dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Para penenun terbantu pada tahun 2018 melalui infrastruktur dan teknologi produksi tenun.

Karena masih sedikit orang yang memahami cara pengelolaan dana dan pengemasan produk, serta bagaimana kain tenun ikat Tanimbar ini bisa berkembang menjadi produk khas yang laris manis di pasaran di kemudian hari. Mereka juga berupaya untuk memasukkan produk tenun ikat tradisional tersebut ke dalam e-commerce (penjualan online), sehingga tenun dapat didiversifikasi dengan produk lain yang ditujukan untuk generasi muda, seperti kaos oblong, sepatu, atau tas dengan desain tenun.

Pengertian kearifan lokal mengacu pada penjelasan bagaimana perilaku penduduk lokal ketika budaya asing masuk ke lingkungannya (Mesra et al., 2022). Disebut jenius karena dikaitkan dengan bakat-bakat luar biasa, yang umumnya dilandasi oleh upaya budaya lokal dalam menghadapi masuknya pengaruh asing (Mesra, 2023). Keahlian khusus dibedakan dengan terbentuknya suatu identitas dalam wujud baru yang sekilas tampak aneh (Yusrifa, 2020).

Hal ini terkait dengan fenomena kehidupan keagamaan dan seni pada berbagai unsur budaya, namun dalam konteks Indonesia pada era Hindu-Buddha, hal ini lebih banyak dikaitkan dengan fenomena kehidupan keagamaan dan seni (Tuerah et al., 2023). Gambaran lainnya adalah pencapaian signifikan bangsa Indonesia sebelum masuknya pengaruh asing, serta teknologi konstruksi yang menakjubkan (Gugule & Mesra, 2022).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kearifan Lokal Masyarakat Tanimbar. (Suatu Study tentang Kain Tenun Ikat Tradisional Di Desa Tumbur Kecamatan Wetambrian . Kabupaten Kepulauan Tanimbar).

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian kualitatif

merupakan hasil pengalihan informasi dengan mencoba mendeskripsikan hasil yang didapatkan tersebut. Yang kemudian disajikan dalam bentuk penjelasan yang secara terperinci dan mendalam dengan maksud memahami situasi sosial. Sehingga data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif (Afrizal, 2008).

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data dari informan sebagai bagian dari kerangka penelitian (Ulfatin, 2022).

Miles dan Huberman (Huberman, 1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh berupa mereduksi data, menampilkan data, dan menyimpulkan kesimpulan.'

3. Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal Masyarakat Tanimbar (Suatu Study Tentang Kain Tenun Ikat Tradisional di Desa Tumbur Kecamatan Wertambrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar)

Pakaian orang-orang tanimbar sebenarnya ialah cawat, disini dinamakan teik,, bahasa fordata datar, eman bagi orang pria dan sarung bagi wanita, yang terakhir ini disebut tais , bahasa fordata bakan , jika dibuat dari benang tenun, dan alisin , bahasa fordata bakan aloan jika di tenun dari serabut-serabut lontar.

Informan MT mengungkapkan,

"...yak kufai feti tais pepete namin tumpur beluam, nee anesco yee betno nafai famudi.

(...yang saya ketahui kain tenun khususnya di desa Tumbur ini kalau dari sejarahnya sejak zaman prasejarah sudah ada).

Informan PL juga mengungkapkan,

"...makena rasauwr feti lurine Tais pepete ye naminlo terik ma ramtoran babe kam.

(..kain ini kalau menurut para leluhur adalah, sudah ada sejak beberapa ribu tahun yang lalu dan kami lahir kain ini telah ada).

Informan YK juga menambahkan,

"...tais pepeteye namin dodo resin lo, nempa kam tetap mafmelir terik lereye.

(..kain tenun ini sudah lama dan tetap kami lestarikan sampai saat ini).

Berdasarkan data hasil penelitian masyarakat tidak mengetahui pasti karena yang mereka tahu kain ini telah ada sejak berdirinya desa Tumbur yaitu pada tahun 1930 , menurut para warga bahwa kain tenun ini yang berubah hanya motifnya saja namun secara keseluruhan masih memang utuh diantaranya proses pembuatan yang masih sangat tradisional menggunakan bahan dasar tanaman dan pewarna dari pohon-pohon yang memang dikhususkan membuat kain tenun sehingga proses pembuatannya tidaklah muda karna untuk 1 motif mereka harus menghabiskan waktu selama kurang lebih seminggu.

Namun saat ini untuk benang tenunya sudah dijual jadi sehingga mempermudah bagi masyarakat luar yang ingin membeli atau memesan namun dengan waktu yang terbatas. Namun ada juga para penenun yang masih menggunakan cara lama mulai dari proses pengambilan bahan dasar. Adapun bahan dasar yang digunakan oleh pengrajin kain tenun di desa Tumbur adalah dari serat kayu lontar yang di olah untuk dijadikan sebagai bahan dasar kain lontar dan proses pembuatannya memakan waktu seminggu atau bahkan 3 minggu tergantung dari jenis kain apa yang akan di tenun jika tenunan atau yang akan dibuat kain kecil tentunya proses menenun tidak akan makan waktu lama.

Dahulu motif yang di gambarkan hanya beberapa saja namun saat ini sudah berkembang menjadi banyak corak yang dimana masing-masing memiliki ceritanya dan untuk pewarna jika dahulu masyarakat masih menggunakan pewarna tradisional seperti misalnya warna hitam adalah dari dedaunan maupun dari jelaga minyak atau warna merah dari tanaman bakau sehingga saat ini hal ini sudah jarang ditemui di kalangan penenun kecuali permintaan oleh pelanggan.

Saat ini pengrajin tenun menggunakan cara yang lebih cepat seperti menggunakan kapas dan pewarna bahan kimia secara instan untuk membuat kain tenun hal ini dilakukan untuk pemasaran yang lebih cepat karena jika menggunakan bahan tradisional seperti pewarna dari alam maka proses menenun akan sangat lama sehingga saat ini para penenun ada yang memilih menggunakan bahan yang lebih instan tanpa mengurangi kualitas dari kain tenun hanya saja prosesnya di persingkat dengan menggunakan bahan berupa kapas dan pewarna kimia tidak lagi dari serat kayu yang dimana prosesnya sangat Panjang.

Informan DS mengungkapkan,

"...lolone yadin ma rpet tais na tumpur,nempa farete ma rabut sir nema rfil lan batar butju mar kete puput mate.

(...masih banyak penenun di desa tumbur kalau untuk menenun ada sanggar yang dibuatkan sehingga ada kelompok penenun yang berjumlah di atas 20an perempuan atau mama-mama yang bekerja menenun kain ikat ini).

Informan MF juga mengatakan,

"...ma rapet tais na tumpur lolone yadin na sanggar ma nfendy tais pepete na manggfarei tumpur nafmpene raktem mangkaryayar nmepa ral batar rof tumpur ma rafai desar ma rpet tais.

(...penenun di desa Tumbur masih banyak dan ada sanggar yang menjual kain tenun yang diolah oleh pemerintah desa tumbur dengan pekerja atau penenun adalah masyarakat atau wanita-wanita lokal desa tumbur yang sudah memiliki pengalaman).

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa ada salah satu alasan kain tenun ini masih tetap eksis adalah para pengrajin atau penenun kain ini masih banyak dijumpai dan mereka ada sanggar yang memfasilitasi mereka dalam membuat kain tenun sehingga bisa dipasarkan sampai keluar daerah bahkan luar negeri.

Adapun pengrajin yang ada di desa Tumbur bukan hanya para wanita yang ada di dalam sanggar namun masyarakat lokal wajib mengajarkan kepada para anak-anak mereka khususnya yang sudah berusia menikah bahwa mereka dilarang menikah kalau tidak tau cara menenun sehingga baik pekerja ataupun masyarakat lokal biasanya disana sangat tau untuk menenun kain

tenun ikat ini karena sebagai suatu kewajiban bagi anak-anak perempuan mereka sebelum menikah harus pintar menenun, tidak hanya itu juga kain tenun bagi masyarakat desa Tumbur adalah kain yang sangat berharga.

Jumlah penenun kain yang ada di desa Tumbur pada umumnya adalah semua wanita yang sudah bisa menenun karena pada masyarakat desa Tumbur memiliki kepercayaan bahwa jika seorang perempuan diperbolehkan menikah ketika dia sudah bisa menenun kain ikat ini. Sehingga sejak usia 15 tahun wanita atau perempuan di desa Tumbur sudah tau menenun dengan menggunakan alat tradisional yaitu Gedogan.

Namun pada saat ini jumlah pengrajin kain tenun ini kurang lebih 80 penenun yang terdiri dari berbagai kalangan usia perempuan dan wanita yang ada di desa baik yang bekerja di sanggar atau di tempat dirumah masing-masing. Namun dari sekian banyaknya penenun di desa Tumbur tidak semua yang menenun paham arti dari kain tersebut. Mereka belajar menenun karena tuntutan adat seperti perempuan yang belum bisa menenun tidak boleh menikah karena belum dewasa atau hanya sekedar mencari ilmu menenun saja. Biasanya yang seperti ini adalah mereka yang hanya menenun di rumah karena jika yang menenun di sanggar adalah mereka yang paham akan kain tenun desa Tumbur ini jumlah penenun yang aktif dari tahun 2020-2022 adalah kurang lebih 20 penenun yang ada di Desa Tumbur mereka ini yang bekerja di sanggar.

Sampai saat ini sejak tahun 2020-2022 penenun masih banyak di jumpai di desa Tumbur dengan jumlah KK adalah 328 dengan jumlah jiwa 1,227 Jiwa dengan penenun terbanyak adalah perempuan menurut data desa tumbur karena perempuan diwajibkan di desa Tumbur harus mengetahui cara menenun dan oleh masyarakat dijadikan ukuran dewasa tidaknya seorang perempuan dari hasil tenunan sehingga penenun dengan jumlah 20 penenun di desa tumbur dengan penenun terbanyak perempuan kisaran 13-15 penenun di bandingkan laki-laki.

Informan AF mengungkapkan,

“...nof adat ma mangfaretar rajake tais ye fali. Taisye to feleles nor tais walyetar, ampa bertomwatar ma rsalane rpeyang felan”.

(...dengan cara pihak adat dan pemerintah sama-sama menjaga kelestarian kain tenun ini di ikutkan di berbagai pameran besar sehingga [ada tahun 2015 pernah sampai di luar negeri karena keunikan dari kain tenun ini).

Informan RF juga menjelaskan,

“...ampa berninkateman tajake taisye fali na pnu tumpur kokoi Ini tomwatar ka nait ma rfalak adat nait ma rnikah dedesar ma rpaki pakian adaty ka nait ,nema bate merwane mpakni. Rpaki nbal ber tomwatar ma ka rkakal betmo rsange nasir”.

(...sama-sama menjaga kelestariannya dimulai dari masyarakat desa Tumbur itu sendiri dimana masyarakat disetiap diadakan tradisi atau pernikahan masyarakat wajib memakai pakaian tenun ini mempelai wanita tidak boleh memakai gaun sebelum adanya pernikahan adat dengan pakaian adat tenun ini atau untuk menjemput tamu kain tenun dijadikan selendang yang di kalungkan ke leher tamu yang dijemput)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kain tenun yang tetap ada di desa Tumbur tidak lepas dari peran para pemerintah setempat yang terus menjaga agar kain tenun ini tetap eksis di tengah

banyaknya persaingan model-model kain yang semakin modern. Peran pemerintah yang terus menghimbau serta menjadikan masyarakat mencintai kearifan lokal masyarakat desa tumbur menjadikan peran pemerintah sangat jelas terlihat di dukung oleh masyarakat yang mendukung semua program terkait pelestarian kain ini dan mungkin yang akan menjadi tantangan adalah para generasi muda yang sangat mudah terpengaruh dengan tantangan dari luar sehingga peran pemerintah desa Tumbur kedepanya sangat akan berpengaruh terhadap kelestarian dari kain ikat ini.

Kain tenun ikat yang sampai saat ini masih tetap ada keberadaanya khusus di desa Tumbur tidak lepas dari peran baik masyarakat bahkan pemerintahan yang ada di desa Tumbur baik pemeritahan adat bahkan pemerintah setempat yang di desa, kecamatan bahkan sampai kabupaten hal ini dapat dilihat dari kain tenun ikat ini dari masa kemasa tetap ada keberadaanya bahkan di desa Tumbur sendiri meski coraknya terus berkembang dan motifnya sudah banyak yang dibuat dari motif alam pada awalnya namun saat ini sudah ada jenis-jenis motif yang di desain tanpa menghilangkan ciri khas dari kain tenun ini.

Adapun peran pemerintah yaitu dengan giat membantu memasarkan bahkan mensosialisasikan kepada masyarakat luas bahwa kain tenun ikat ini milik masyarakat desa Tumbur, saat ini bahkan pemerintah membuat website yang di dalamnya ada menjual bahkan kain tenun ini itulah mengapa kain ini sudah sampai ke luar negeri mengikuti banyak festival misalnya yang pada tahun 2015 itulah peran pemerintah.

Sementara peran adat adalah melestarikan dengan cara setiap event baik adat maupun pemerintah seperti acara menjemput tamu, pernikahan bahkan untuk cendramata diwajibkan menggunakan kain tenun ikat ini, bahkan acara pernikahan secara adat kain ini menjadi ciri khas selain sebagai mahar pengantin wajib menggunakan kain ini selain itu para perempuan desa Tumbur tidak boleh menikah jika belum bisa menenun itulah beberapa peran lembaga adat dalam menjaga kelestarian kain tenun ini.

Informan RF mengungkapkan,

“...rajar bersir ini cara nor poses feti rose motif numur ni magna ma namin tais nema ka rpaki ee rsenang feti rafai ma rapete tais”.

(...dengan cara diajarkan kepada mereka bagaimana proses pembuatanya motif dan artinya serta mereka harus bangga memakai pakaian tenun ini).

Informan FAS juga mengungkapkan,

“...ne ber anoi ma amoi rsurat kangkir feti tais pepeteye nof empung nusing nempa ni kotak ma neluk fandirim. Ma bise nbal mala raftoram kit nanin kadere noak rose ninsife”.

(...para orang tua kami mengajarkan kepada mereka bahwa kain tenun selain warisan para leluhur juga memiliki arti atau nilai di dalamnya sehingga disini kami mengharuskan khusus kepada anak perempuan belum bisa menikah kalau tidak tau caranya menenun kain ini).

Berdasarkan hasil penelitian yang ada upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Tumbur dalam melestarikan kain tenun ini adalah dengan mengajari langsung kepada anak-anak mereka bukan hanya bagaimana cara menenun namun apa arti serta makanya yang ada di setiap motif desain yang di tenun sehingga para anak-anak muda khususnya perempuan desa tumbur

mengetahui untuk melestarikan desain tenun kain yang memiliki keunikan dari desa tumbur itu sendiri.

Masyarakat desa Tumbur dalam melestarikan ini tentunya tidak sendiri dilakukan karena desa Tumbur dikenal dengan desa yang masih kenal menjaga tradisi leluhur apa lagi warisan budaya seperti kain tenun ini dimana masyarakat melaksanakan apa yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat seperti dalam proses atau acara-acara baik pernikahan, duka dan acara masyarakat lainnya mereka menggunakan kain ini baik di ikat dikepala, dililitkan di badan bahkan sampai mahar pernikahan kain tenun ini menjadi ciri khas masyarakat dan mereka juga tidak segan menenun untuk diberikan kepada kerabat yang datang berkunjung.

Hanya saja saat ini mereka khususnya masyarakat atau para tetua di desa Tumbur harus lebih giat mengajarkan kepada anak-anak muda tentang kain tenun ini karena saat ini banyak anak muda desa tumbur tidak tau menenun, atau setelah di ajarkan mereka lupa karena sudah sekolah diluar desaTumbur, mereka memakai dan mengetahui ini kain adat mereka tapi dari arti dan prosesnya masih ada yang tidak mengetahuinya. Sehingga disini peran orang tua adalah mengajarkan kepada mereka mulai saat ini sebelum terlambat apalagi dengan perkembangan jaman yang semakin maju.

Informan MF mengungkapkan,

"...fali, ni mparetar yadin mpa kangkir myose mlarat ma far kam mose".

(diajarkan sedini mungkin proses pembuatannya sehingga samoai besar mereka tau kain tenun ini bagaimana cara membuatnya).

Informan PK menjelaskan,

"...nema rafai feti taisye rpete nawarsir mpa tasusan,tajake, makete tamlufe. Bisen nbal ma tsot nanin rabit,rok, seragam na rukun,skole".

(...upaya yang sejauh ini kami orang tua lakukan sehingga terjaga kelestarian kain tenun ini adalah mengajarkan mereka langsung cara membuat kain tenun ini, dan mereka tidak akan lupa karena di setiap event kain ini selalu menjadi symbol baik seragam sekolah atau hanya sekedar kerajinan yang dibuat di sekolah)

Berdasarkan data penelitian yaitu praktek langsung atau di ajarkanlangsung kepada anak-anak bagaimana cara menenun yang baik dan benar sehingga menjadikan corak itumenjadi yang unik, upaya lain yang di lakukan oleh para orang tau adalah memasukan anak-anak mereka di sanggar tenun sehingga anak-anak mengetahui dengan baik kain tenun yang dibuat, selain di sanggar anak-anak perempuan desa tumbur wajib menenun sebelum menikah karena ukuran mereka bisa menikah adalah ketika mereka sudah bisa menenun dan untuk hantaran nikahan kain tenun ini memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Informan RF mengungkapkan,

"...tais pepete nof tumpur nait luar negri lo ne nibukti nof mangfaretar tanempar ma pnue tanimbar ye memang nsor nof ma rfendi tinait pusat kota, online , na website, ma na mangfarete ne rfakren raktem pnue due lese ma nir gambar tais ne tufal tumpur."

(...kain tenun tumbur sudah dikenal sampai keluar negeri itu adalah bukti bahwa upaya dari pemerintah kepulauan tanimbar ini memang nyata mulai dari dijual sampai dipusat kota sampai dengan dijual online oleh website resmi pihak pemerintah yang bekerjasama dengan beberapa desa yang memiliki corak tenun diantaranya desa Tumbur)

Informan AF juga menambahkan,

“...rngabo ma rlarat ramean ma tandingan-tandingan fali tais pepeteye tomwatar numur turisar rose taisye nof gambar safe-safe motak beto rfalak ni kotak ma bise doit nait nmepa berlan tomwatar ma ramin ain lese”.

(...rajin mengikuti festival bahkan lomba-lomba dimana kain tenun ini sangat di incar oleh masyarakat lokal bahkan turis mancanegara dibuat dengan berbagai varian serta harga yang bisa di jangkau khusus masyarakat lokal sampai yang paling mahal untuk turis manca negara bahkan turis lokal).

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa peran pemerintah dalam melestarikan kain tenun serta mempromosikan sehingga kain ini dikenal yaitu dengan menyertakan setiap event ada dimana masyarakat menggunakan pakain adat yaitu dengan kain tenun ini baik ulang tahun desa, kecamatan, bahkan kabupaten pemerintah mewajibkan penggunaan atribut dari kain tenun ini baik itu di ikat dikepala, dililitkan di badan, atau sepasang pakain yang digunakan dengan berbagai warna dan motif yang berbeda yang menjadi ciri khas desa Tumbur.

Dari sinilah kain tenun ini dikenal oleh masyarakat luas bahkan sampai ke manca negara mengikuti lomba fashion show dengan keragaman budaya yang ada.

Bagi para turis manca negara dan bahkan lolak harga kain tenun ini dapat diperoleh dengan varian harga yang berbeda-beda tergantung motif, cara pembuatan dan ukurannya misalnya dari segi motif yang mahal dengan harga mencapai Rp.1.000.000 rupiah adalah motif lama yang bernuansa alam dengan proses pembuatannya masih menggunakan bahan tradisional mulai dari pewarna, benang dari kayu lontar dan bisanya kain ini dibuat jika ada yang memesan walaupun dibuat tidak banyak karena harus sesuai dengan pesanan sehingga hal ini membuat mahal karena proses yang cukup Panjang dari segi ukuran jika untuk sapu tangan bisanya Rp 150-200 ribu untuk selendang bisa sampai Rp 300.000 bervariasi harga sementara untuk kain utuh Rp 1 juta- 3juta tergantung ukuran.

Inilah yang membuat kain tenun bisa mahal karena banyak proses yang dilakukan, namun berbeda dengan kain tenun yang dibuat secara tradisional namun benang yang dipakai adalah benang dari bahan kapas hal ini dilakukan agar kain bisa bertahan lama tidak mudah rusak karena mengingat banyak konsumen dari luar daerah mereka. Dan hal ini juga mempermudah dan mempersingkat pembuatan kain tenun sehingga bisa menghemat waktu serta masyarakat bisa membuat lebih kain tenun namun cara mengerjakannya masih tradisional.

Biasanya kain tenun ini harganya bervariasi selendang mulai dari harga Rp.100-200rbu tergantung ukuran dan sudah bisa diperoleh di sanggar atau di tokoh oleh-oleh kerajinan masyarakat setempat karena stok selalu ada atau kain-kain untuk dibuatkan mahar, bahkan untuk dipakai dengan varian harga mulai dari Rp500.000-2.000.000.

Dan untuk menarik wisatawan selain mengikuti event mereka tidak menjual hanya di desa Tumbur saja hal ini terlihat di web kepemerintahan maluku budang ekonomi dan pariwisata

dimana disini pemerintah mereka giat mempromosikan kain ini selain dari web pemerintah di berbagai event jika ada tamu dari luar daerah baik turis lokal bahkan internasional yang berkunjung mereka akan memberikan kain ini sebagai cendramata bahkan di ajak berkunjung ke sanggar-sanggar setempat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kain tenun ikat desa Tumbur yang masih di lestarikan sampai saat ini tidak lepas dari peran masyarakat, Tokoh, adat dan pemerintah baik dari desa Tumbur sendiri sampai ke pemerintah kabupaten. (1). Peran dari masyarakat desa Tumbur yang melatih anak muda khususnya Perempuan untuk bisa menenun dan membuat kain tenun, (2). peran dari Tokoh adat yaitu tetap menjaga kelestarian kain tenun dimana masyarakat wajib menggunakan kain tenun sebagai mahar dalam pernikahan, penerimaan tamu, serta ritual-ritual adat yang ada di desa Tumbur. (3) Dari pihak pemerintah tidak berhenti mensosialisasikan serta mempromosikan kepada masyarakat luas tentang kain tenun ini bahkan agar tetap lestari ada sanggar untuk kain tenun ini dengan harga jual yang bervariasi tergantung dengan pesanan dari para konsumen.

5. Daftar Pustaka

- Afrizal. (2008). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan. Laboratorium Sosiologi FISIP Unand.
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1071. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
- Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Pres, TT.
- Mesra, R. (2023). Patterns of Social Adaptation of Boarding Students With Local Communities in Gunung Pangilun Village, North of Padang Sub-district, Padang City. *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1660–1668.
- Mesra, R., Hidayat, M. F., Korlefura, C., Tanaya, A. M., & Ambon, I. (2022). Persepsi Masyarakat Minahasa Tentang Pasar “ Extreme ” Tomohon. 6(4), 2323–2331. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3676/http>
- Tuerah, P. R., Pinem, P. D. S., & Mesra, R. (2023). Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 653–666.
- Ulfatin, N. (2022). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yusrifa, F. (2020). Makna Filosofis di Balik Tradisi “Mapalus” di Minahasa dan Penerapannya dalam Penegakan Pilar Ketahanan Nasional. *Eksplorasi Kekayaan Filsafat Dan Kearifan Lokal Nusantara Dalam Rangka Mewujudkan Indonesia Maju*, 78–88.